

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan tolak ukur dari perekonomian negara (Lawrence, 2013). Menurut kamus lengkap ekonomi (2000) Pasar modal / bursa saham (*stock market*) adalah mekanisme surat – surat berharga yang terorganisir melalui bursa utama dan bursa paralel. Surat berharga yang diperdagangkan adalah saham biasa, saham preferen, obligasi konversi, opsi, hak saham, dan sertifikasi hak beli saham. (Kamus lengkap ekonomi, 2000).

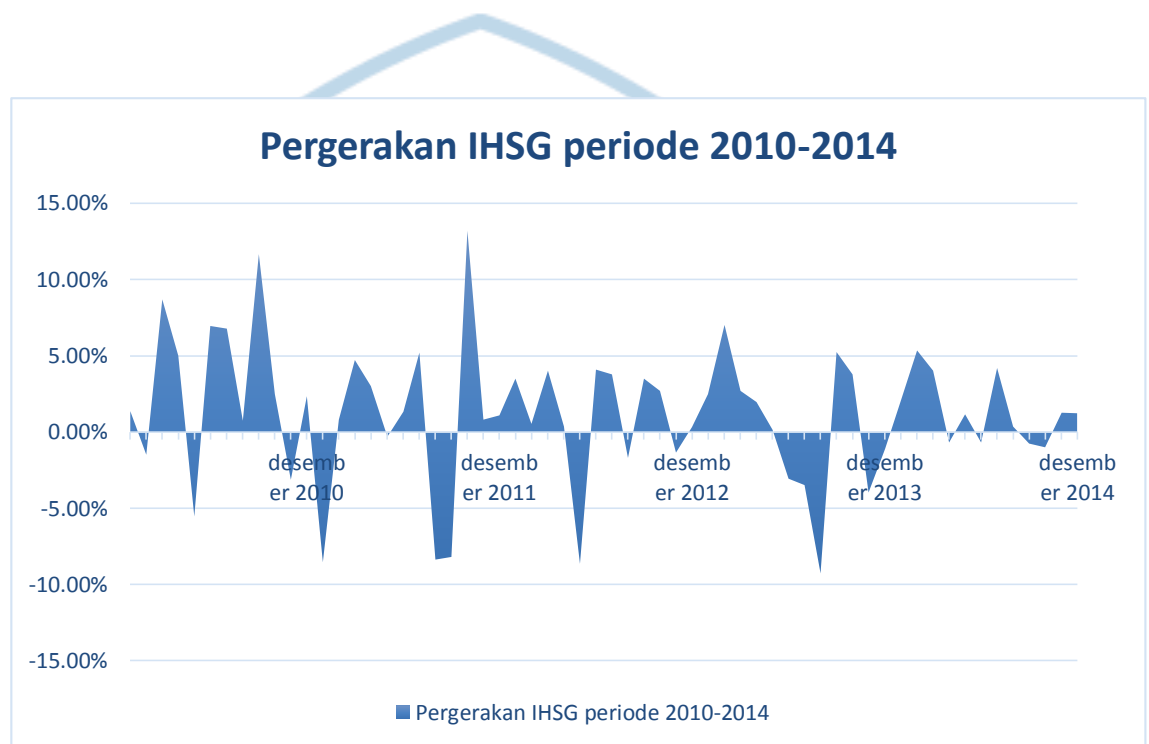
Salah satu sekuritas yang cukup diminati dalam pasar modal yaitu saham, yang selain memberikan tingkat pengembalian (*return*) juga mengandung risiko. Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain seperti obligasi, tabungan dan deposito. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi pada saham bersifat tidak pasti, di mana tingkat pengembalian saham terdiri dari dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagian keuntungan (laba) yang diperoleh oleh pemegang saham (Kusnadi, 1999), sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga pembukaan dan harga penutupan pada satu hari perdagangan. Kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar dividen ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan *capital gain* ditentukan oleh fluktuasi harga saham.

Fluktuasi yang terjadi di pasar modal dapat dilihat dengan mengamati harga saham yang ada dalam pasar modal tersebut, harga saham berfluktuasi setiap hari dan para pengamat meyakini bahwa fluktuasi harga saham ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar saham (Nofiatin, 2013). Sirucek (2012) mengemukakan bahwa faktor makroekonomi mempunyai kontribusi yang dominan terhadap fluktuasi harga saham.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh variabel ekonomi yang bersifat makro dan mikro. Kedua jenis variabel tersebut juga akan mempengaruhi tingkat risiko investasi saham. Tingkat risiko investasi saham dikenal dengan risiko total yang terdiri dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis ditentukan oleh besar kecilnya koefisien beta yang menunjukkan tingkat kepekaan harga suatu saham terhadap harga saham secara keseluruhan di pasar. Jenis risiko ini timbul karena variabel ekonomi yang bersifat makro dapat mempengaruhi semua perusahaan atau industri serta tidak dapat dikurangi walaupun dengan cara diversifikasi. Sebelum melakukan keputusan investasi, seorang investor membutuhkan data historis tentang pergerakan saham yang beredar di bursa, baik secara individual, kelompok maupun gabungan. Perilaku keputusan investasi dari seorang investor dalam suatu pasar modal akan tercermin dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Wijaya (2002) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan harga saham secara keseluruhan. Artinya, jika sebagian besar harga saham di bursa naik (*bullish*) maka nilai IHSG akan naik,

demikian pula jika sebagian harga saham di bursa turun (*bearish*) maka nilai IHSG akan turun.

Selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengalami *market bearish* dan *market bullish* karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal tersebut seperti terlihat pada Grafik 1.1.



Sumber : Yahoo! Finance

**Grafik 1.1**

### **Pergerakan IHSG selama 5 tahun**

Periode *market bullish* Bursa Efek Indonesia (BEI) terjadi pada tahun 2010 yang berawal dari fantastisnya pertumbuhan indeks harga saham gabungan dalam negeri tidak lepas dari fundamental emiten yang tercatat di bursa dalam negeri yang baik. Pertumbuhan yang fantastis tersebut dapat menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal domestik

yang sangat tinggi. Pertumbuhan indeks harga saham gabungan yang sangat tinggi di tahun ini merupakan modal baik menyambut tahun perdagangan baru pada tahun 2011.

Indeks Harga Saham Gabungan pada penutupan tahun 2012 berada pada level 49.425,93 atau naik sebesar 58,5 persen pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) Hingga 7 Desember 2012, *net buy* asing hanya mencapai Rp14,45 triliun, relatif lebih rendah dibandingkan 2011 sekitar Rp. 23,1 triliun menurunnya dana asing yang mengalir ke pasar modal Indonesia, didorong dengan ketidakpastian pasar keuangan global. Krisis fiskal di Eropa menjadi pemicu utama kejatuhan pasar keuangan global, diikuti merosotnya kinerja ekonomi Amerika Serikat pada pertengahan Juli (Felix, 2012).

Memasuki penutupan perdagangan saham tahun 2013, laju indeks saham berada di zona hijau. Bursa saham Asia bergerak positif berimbang terhadap pergerakan indeks saham. Investor asing memanfaatkan momen untuk melakukan aksi beli menjelang penutupan perdagangan saham tahun ini juga menambah sentimen positif. Hal ini juga memberikan sinyal positif untuk pergerakan indeks saham pada tahun 2014. Aksi *window dressing* pun membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat melampaui level resistance di 4.257. Pada penutupan perdagangan saham IHSG berhasil ditutup menguat 61,19 poin atau 1,45 persen ke level 4.274. Meski ditutup menguat di zona hijau, penutupan IHSG pada tahun 2013 masih lebih rendah 42 poin dibandingkan tahun 2012 di level 4.316 (bisnis.com).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia menguat signifikan pada penutupan perdagangan Desember 2014. Pada perdagangan terakhir di tahun ini, IHSG menguat 48,57 poin atau 0,94 persen. Sepanjang 2014, kapitalisasi saham BEI tumbuh 19,9 persen. Selain didorong oleh meningkatnya IHSG, tingginya kapitalisasi juga didorong 19 emiten baru yang melantai di bursa dan beberapa aksi korporasi khususnya *rights issue* yang dilakukan 21 emiten. Total nilai aksi korporasi itu mencapai Rp 47,62 triliun (bisnis tempo.com).

Setiawan (2013) mengatakan bahwa fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun ini terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Kondisi ini diawali dengan rencana pengurangan stimulus ekonomi di Amerika Serikat yang berdampak pada proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tersebut, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi global.

Fenomena peningkatan dan penurunan IHSG disebabkan oleh banyak faktor atau variabel yang dapat memengaruhi perubahan IHSG tersebut diantaranya adalah :

1. Tingkat inflasi

Murni (2013) menyatakan bahwa laju inflasi adalah laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya diikuti dengan kenaikan harga pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas

penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. (Kewal, 2012)

Pada beberapa periode pengamatan, kenaikan inflasi disertai dengan adanya kenaikan IHSG, yaitu pada tahun 2004 sampai tahun 2006. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Inflasi meningkatkan pendapatan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. (Kewal, 2012)

## 2. Nilai tukar rupiah

Menurut Novianto (2011) nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain atau harga dari satu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada mata uang lainnya.

Kurs ataupun nilai tukar inilah yang juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi perdagangan di pasar uang dan saham, karena melemahnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Dalam perekonomian internasional, perubahan kurs atau konvertabilitas mata uang (*currency convertability*), yaitu

penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah dipertukarkan dengan mata uang lain - *International Convertible Currency*. Dimana penentuan nilai tukar ini menjadi sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. (Hamzah dan Hamzah, 2010).

### 3. Tingkat suku bunga SBI

Menurut Novianto (2011) Suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga ini dijadikan patokan oleh bank-bank umum untuk menentukan suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit.

Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk - produknya. Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi.

Bunga yang tinggi ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investor pasar modal. Investor akan cenderung menarik investasi pada saham kemudian memindahkannya pada investasi



tabungan atau deposito yang bebas resiko. Apabila hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar investor pasar modal, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat bunga membawa pengaruh negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2001).

Beberapa penelitian terdahulu seperti Murtianingsih (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.” Hasil penelitiannya membuktikan tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Secara parsial tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG meskipun tidak signifikan, sedangkan suku bunga BI dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif signifikan.

Divianto (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks harga saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sedangkan secara parsial hanya variabel Inflasi yang berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Iswawati dan Hermawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar



Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012.” Hasil penelitiannya membuktikan variabel kurs mata uang secara parsial terdapat pengaruh terhadap pergerakan IHSG, suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG dan tingkat inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap IHSG.

Marya Mujayana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap IHSG.”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel makroekonomi memberi efek terhadap IHSG. Perubahan nilai tukar memberikan efek negatif pada pasar modal di Indonesia.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya ternyata menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali faktor - faktor makroekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap IHSG, dan penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2014”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan suku bunga (SBI), inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial suku bunga (SBI), inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pengaruh suku bunga (SBI), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh suku bunga (SBI), inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pengaruh nilai tukar rupiah (kurs), suku bunga SBI, dan inflasi terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan, pengelolaan dana, modal dan hutang sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik serta dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

### 3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pembanding bagi penelitian-penelitian lalu dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik yang sejenis.

